

**MANTRA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**RENI
10533733213**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RENI**
NIM : 10533 7332 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Mantra Makassar Suatu Kajian Makna**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Perjanjian,

RENI
10533 7332 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259Mak
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Nama : **RENI**
NIM : 10533 7332 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Mantra Makassar Suatu Kajian Makna**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Perjanjian,

RENI
10533 7332 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RENI**, NIM: 10533733213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Kahim, S. E., M. M. (.....)
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
 3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd. (.....)
 4. Penguji :
 1. Prof. Dr. Ansari, M. Hum. (.....)
 2. Dr. Abdul Munir, M. Pd. (.....)
 3. Hasriani, S. Pd., M. Pd. (.....)
 4. Drs. H. Nurdin, M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Mantra dalam Keseharian Masyarakat Makassar
Nama : Reni
Nim : 10533733213
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Tjoddin SB, M. Pd.

Drs. H. Nurdin, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

ABSTRAK

RENI, 2017. *“Penggunaan makna dalam fungsi dan jenis-jenis mantra. Skripsi,* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Tjoddin SB dan Nurdin, selaku pembimbing I dan pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan fungsi mantra. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berwujud kata dan kalimat. Adapun sumber data penelitian adalah mantra Makassar suatu kajian makna. Pengumpulan data dilakukan dengan cara cakap digunakanlah teknik pancing, teknik rekam, dan teknik instrakfeksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis dan fungsi mantra mendeskripsikan bagaimana penggunaan dalam mantra yang bercerita tentang mantra yang berhubungan erat dengan doangang atau doa, mantra Makassar dapat berfungsi dalam hubungannya dengan kekeluargaan, kecantikan, pengobatan, cinta kasih, mata pencaharian, kekebalan, dan keamanan.

Penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk lebih mengkaji lebih dalam tentang mantra Makassar. Pada mantra ini tidak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, serta penulis memberikan batasan umur kepada pembaca jenis mantra seperti ini.

Kata kunci: *penggunaan jenis-jenis dan fungsi mantra*

KATA PENGANTAR



Sandaran teologis yang selalu tersandarkan atas status kehambaan kita di jagad raya ini adalah ungkapan puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena hanya dengan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai sandaran aktifitas keseharian.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat Akademis yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan hal ini disebabkan oleh keterbatasan potensi penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan, motivasi, saran atau petunjuk dari berbagai pihak. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang memberikan dorongan, bimbingan, bantuan dan doa oleh karena itu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Samuling dan Ibunda Tinja yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis.

Tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd., dan Drs. H. Nurdin, M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan

skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abdul. Rahman Rahim., SE, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M. Pd. Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd, sekretaris Jurusan Bahasan dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Tak lupa pula saya sampaikan terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013, khususnya kelas C atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makassar, Agustus 2017

Penulis

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Dalam hidup yang penuh tantangan ini diperlukan teknik untuk mengarunginya.

*Begitu pula dalam menggapai sebuah ilmu, memerlukan dasar untuk
menciptakan Suatu keterampilan.*

Menggapai sesuatu hal tak mudah, memerlukan tekad dan kerja keras yang gigih,

*Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Karena hasil yang memuaskan
ditentukan oleh kinerja yang keras.*

*Titik adalah sebuah awal, karena kita menciptakan sebuah proses di dalamnya
untuk*

Menggapai titik akhir. Akal tercipta untuk dihidupi dan menghidupi.

Sebuah karya yang kupersembahkan untuk kedua

orang tuaku,

Saudaraku, dan calon imamku yang telah memberikan

segala

Macam motivasi demi untuk menggapai sebuah cita-

citaku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
1. Penelitian Yang Relevan	8
2. Pengertian Sastra	9
3. Sastra Lisan	11
4. Puisi Lama.....	14
5. Mantra	16
6. Fungsi Mantra	21
7. Mantra Keseharian Masyarakat Makassar	22

8. Kerangka Pikir.....	27
------------------------	----

BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Metode Dan Jenis Penelitian	31
B. Data Dan Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan	61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	64
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mantra mengandung kata sugesti yang mampu membangkitkan etos, semangat, dan rasa percaya diri terhadap pemiliknya jika dilandasi kepercayaan penuh. Mantra merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada di Nusantara. Perkembangan zaman tidak menghapus tradisi mantra. Mantra tetap ada di masyarakat, seperti spiritual, kejadian mitologis, dan pengobatan. Mantra juga masih menjadi sesuatu yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat. “Yang sakral” merupakan poros utama dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang dikeramatkankan atau disucikan. Yang sakral itu bisa berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan yang menjadi inti suatu masyarakat. Pada awalnya mantra merupakan bagian dari konsep yang sakral tersebut. Namun dalam perkembangannya mantra menjadi sebuah produk yang mengalami rekayasa guna dan memiliki bagian dari sisi lain dan “yang sakral”. Mantra yang masih dianggap sebagai media pengikat yang bersifat mitis religius, tidak ubahnya seperti fenomena atomik.

Sastra lisan Makassar sebagian telah berkembang dalam visi modern, tetapi dari segi bentuknya, sebagai ciri ketradisionalannya tetap dipertahankan. Oleh karena itu, hingga saat ini masyarakat yang berlatar belakang budaya dan bahasa Makassar tetap mengenal eksistensi sastra lisan Makassar. Sebagaimana karya sastra lainnya, mereka mencerminkan berbagai gambaran kehidupan

masyarakat (Damono, 1987:1) baik secara manifest maupun secara laten. Dalam rangka ini, mantra Makassar (mantra yang diucapkan dalam bahasa Makassar) lebih menunjukkan sifat latennya, yang memerlukan satu upaya serius untuk mengungkapkan fungsi dan latar belakang yang bagaimana yang mendasarinya.

Kaitannya dengan mantra adalah bahwa untuk beberapa saat lamannya kekuatan yang disugestikan mantra. Bagi beberapa suku bangsa di Indonesia, hal tersebut masih dianggap sebagai sesuatu hal yang luar biasa. Artinya bahwa penguasa mantra-mantra sakti itu justru harus diberikan tempat berkiperah yang lebih luas, karena apa yang dia perbuat walaupun telah melanggar aturan-aturan yang ada tidak dianggap sebagai suatu penyimpangan.

Faktor-faktor mantra sebenarnya kebutuhan keinginan masyarakat itu sendiri. ketika rasional dan agama sudah tidak mampu lagi memberi jawaban dan solusi akan masalah kompleks yang dihadapi oleh individu maupun kelompok masyarakat, maka mantra menjadi alternatif pilihan. Manusia mulai berharap kepada pertolongan bagi sang lain yang ada di dalam mantra. Contoh kasus adalah ketika ada seorang yang menganggap dirinya bernasib sial dan mencari rejeki, maka dalam kondisi terjepit keadaan, dia akan mencari jalan lain, yaitu dengan mengamalkan mantra pendatang rejeki.

Sastra lisan Makassar adalah bagian dari sastra tradisional di Indonesia. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat masyarakat Makassar yang menyatakan bahwa tidak ada sastra tradisional dalam bahasa Indonesia, yang ada adalah bahasa Melayu dan bahasa daerah lainnya. Sastra lisan Makassar sebagian telah berkembang dalam visi modern, tetapi dari segi bentuknya, sebagai ciri

ketradisionalannya tetap dipertahankan. Oleh karena itu, hingga saat ini masyarakat yang berlatar belakang budaya dan bahasa Makassar tetap mengenal eksistensi sastra lisan Makassar.

Selain faktor sosial di atas, faktor lain yang menopang eksistensi mantra adalah: (1) masih banyak ditemukan orang pintar yang memiliki dan menyebarkan mantra kepada masyarakat, (2) masyarakat masih membutuhkan hal-hal semacam untuk mencoba keluar dari masalah yang dihadapi, (3) mantra dianggap sebagai salah satu warisan leluhur yang perlu dilestarikan, dan (4) adanya fatwa sepihak yang menyatakan bahwa selagi mantra tidak digunakan sebagai bentuk penyelewengan, artinya tidak keluar dari batasan-batasan nilai dan norma, maka mantra itu hukumnya halal.

Pengertian kata Makassar yang dimaksudkan dalam uraian ini ialah nama daerah yang terletak dibagian selatan jazirah Sulawesi Selatan ini dan suku bangsa yang mendiaminya (suku Makassar) beserta semangat dan kebudayaan yang dimilikinya, terhadap bahasa yang dipakai dalam pergaulan sesamanya sehari-hari.

Sastra lama disebut juga sastra Nusantara atau sastra daerah yang kini tersebut diseluruh Nusantara dalam jumlah yang cukup besar. Bahasa-bahasa daerah di Nusantara masih memiliki sastra lama yang masih tersimpan dalam bahasa-bahasa daerah yang umumnya berbentuk lisan sastra lama ini terancam kepunahannya disebabkan kurangnya perhatian masyarakat akibat nilai-nilai dan sikap hidup yang telah berubah fungsinya yang hidup berangsur-angsur menipis dan hilang hal ini sering dengan perkembangan zaman yang selalu menggunakan

logika berpikir dan membuktikannya dengan kehebatan ilmu pengetahuan teknologi.

Sastra lama disebut juga sastra Nusantara atau sastra daerah yang kini tersebut diseluruh Nusantara dalam jumlah yang cukup besar. Bahasa-bahasa daerah di Nusantara masih memiliki sastra lama yang masih tersimpan dalam bahasa-bahasa daerah yang umumnya berbentuk lisan sastra lama ini terancam kepunahannya disebabkan kurangnya perhatian masyarakat akibat nilai-nilai dan sikap hidup yang telah berubah fungsinya yang hidup berangsur-angsur menipis dan hilang hal ini sering dengan perkembangan zaman yang selalu menggunakan logika berpikir dan membuktikannya dengan kehebatan ilmu pengetahuan teknologi. Puisi adalah rangkaian kata yang sangat padu. Oleh karena itu, kejelasan sebuah puisi sangat bergantung pada ketetapan penggunaan kata serta kepaduan yang membentuknya.

Dalam sastra lisan tentukan terdapat bermacam-macam bentuk, fungsi, dan jenis yang berbeda salah satu jenis sastra lama adalah mantra-mantra merupakan salah satu bentuk puisi lama dianggap sebagai bentuk puisi tertua di Indonesia.

Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Keanekaragaman yang tercermin dari keragaman masyarakat yang hidup Negara ini. Masing-masing kelompok tersebut mempunyai corak kebudayaan tersendiri sebagai pencerminan identitas kelompok. Satu di antara bentuk kebudayaan tersebut adalah sastra daerah.

Sastra daerah, khususnya sastra lisan, banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Sastra lisan merupakan produk masyarakat tradisional sehingga dapat

disebut sebagai “sastra tradisional”. Sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan. Fungsi sastra meliputi alat penghiburan, pengisi waktu luang, penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya. Sastra lisan juga memiliki fungsi cerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak, alat pranata kebudayaan, serta alat pemeliharaan norma-norma masyarakat. Ragam fungsi sastra lisan tersebut juga terdapat pada sastra daerah (sastra lisan).

Peranan mantra yang dimaksud di sini adalah semacam puisi yang bentuknya dapat disamakan dengan mantra. Mantra ini biasanya diucapkan orang apabila hendak memulai sesuatu atau kalau hendak bepergian. Isinya bermacam-macam. Ada yang dipakai untuk menangkal penyakit atau roh jahat dan ada pula yang dipakai sebagai penambah kecantikan. Itulah sebabnya kalau seorang perempuan misalnya hendak bepergian maka waktu berhias terlebih dahulu ia mulai dengan mantranya itu. Mantra itu ada yang sudah ditulis ada pula yang hanya dituturkan saja. Ada yang tertulis dalam bahasa Makassar kuno. Kata-katanya ada yang berlainan dengan kata-kata yang lazim terpakai dalam bahasa Makassar sekarang.

Mantra sebagai bentuk puisi tentunya mempunyai sebagaimana halnya dengan karya klasik antara lain memiliki nama pengarang (anonim). Itulah sebabnya mantra dikatakan sebagai salah satu jenis sastra puisi yang tertua penyebaran sastra lama termasuk mantra berlangsung secara lisan dengan menggunakan sistem yang ketat.

Penelitian secara ilmiah terhadap mantra Makassar belum pernah dilakukan. Penelitian yang dilaksanakan terhadap mantra Makassar baru dalam tahap pendokumentasian. Beberapa diantaranya ialah penelitian Basang dengan judul *Taman Sastra Makassar* (1984). Penelitian Basang merupakan bunga rampai karya sastra Makassar yang di dalamnya memuat empat contoh mantra. Penelitian yang lain ialah *Puisi-Puisi Makassar*. Penelitian ini membuat ragam puisi Makassar, yaitu *mantra*, *aru*, *dondo*, *pakkiok bunting*, dan *kelong*. Kelima ragam puisi Makassar ini ditulis dalam bentuk transliterasi dan terjemahan. Khususnya mengenai mantra. Kenyataan ini merupakan tantangan bagi kita semua, paling tidak bagi mereka yang berlatar belakang budaya dan bahasa Makassar, karena punahnya jenis sastra lisan ini berarti bahwa kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula.

Penelitian ini difokuskan pada rima, dan lingkungan pembacaan mantra. Rima merupakan perulangan bunyi yang sama dengan mantra yang berguna untuk menambah keindahan suatu puisi saat penutur mulai membacakannya. Menurut Wellek dan Warren (2005:199), rima mempunyai makna yang terlibat dalam membentuk ciri puisi secara keseluruhan. Dampak yang diperoleh dari rima adalah pengulangan bunyi yang dapat menimbulkan sugesti sebuah bunyi dalam mantra itu sendiri. kemudian fungsi merupakan unsur yang dapat berbentuk membentuk arti yang memiliki fungsi yang baik. Sedangkan lingkungan pencerminan adalah gambaran susunan dan keadaan saat mantra dibacakan.

Mantra mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Misalnya mantra bepergian yang dipakai saat masyarakat bepergian, mantra mandi untuk membersihkan badan dan diri, dan mantra tidur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian tentang mantra maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah mantra keseharian masyarakat Makassar?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna mantra Makassar?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah mengetahui dan penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis dan praktis “Mantra Keseharian Masyarakat Makassar Kota Makassar”. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya pengetahuan tentang mantra di tengah masyarakat Indonesia.

2. Manfaat praktis

- 1) Memberikan masukan atau saran kepada peneliti selanjutnya, khususnya dibidang sastra lisan yang berbentuk mantra.
- 2) Memberikan masukan pada guru bahasa dan sastra Indonesia untuk menambah wawasan guru, khususnya puisi lama (mantra) dan materi pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Bagi peneliti, sebagai informasi yang menambah pengetahuan dan kesastraan khususnya mantra.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung perkembangan sastra Indonesia, khususnya sastra lisan yang berbentuk mantra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian masalah, bahasa mantra pernah dilakukan oleh Wini Tetas (2002) meneliti masalah “*bahasa mantra*” metode yang dilakukan oleh Wini Tetas adalah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan struktural. Sasaran yang disampaikan oleh Wini Tetas dalam penelitiannya yaitu: (1) *Narabankng Leo* merupakan tradisi masyarakat mariso yang sejak dahulu sudah dikenal. Untuk memperkaya kebudayaan nasional sehingga kebudayaan daerah tidak menjadi punah; (2) bentuk-bentuk sasaran lisan lainnya tidak terabaikan dan menjadi punah, maka diperlukan usaha untuk menginventarisasikannya; (3) bagi para pendidik hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk mengajarkan siswa menganalisis puisi lama. Khususnya dari segi kata-kata dan bunyinya; (4) bagi penelitian lain yang akan mengadakan penelitian tentang mantra, penelitian ini dapat digunakan sebagai modal untuk rujukan.
2. Berdasarkan hasil penelitian masalah, struktur dan fungsi mantra pernah dilakukan oleh EKR Tiwi (2013) meneliti masalah “*struktur dan fungsi mantra*” metode yang dilakukan oleh EKR Tiwi adalah penelitian ini merupakan pengajian structural mantra yang diketahui beberapa hal sebagai berikut; (1) pagestu luhur mengidingkasikan bahwa mantra ini

adalah mantra untuk meminta hal-hal yang baik; (2) pembukaan mantra mengidingsasikan bahwa sebelum mengajukan permohonan, si peramal mantra harus mengakui keberadaan Tuhan sebagai yang maha kuasa; (3) salam mantra mengidingsasikan bahwa sebelum mengajukan permohonan untuk mengundang sang makhluk gaib yang sesajen yang dibawahnya; (4) keyakinan mantra mengidingsasikan bahwa si peramal mantra mengharap berkah dari Nabi Muhammad, Sang Hyang Ismaya Latu; (5) niat mantra mengidingsasikan bahwa si peramal meminta tagiwulung sang penguasa sendhang untuk dating dan mengabulkan permintaannya; (6) penutup mantra mengidingsasikan bahwa ada doa keselamatan yang di utarakan bagi si peramal mantra dengan menyebut nama Tuhan.

2. Pengertian Sastra

Secara kata kesusastraan berasal dari kata dasar susastra, terjadi su dan kata dasar sastra Su berarti bagus dan indah, sastra dalam bahasa sanskerta sastra berasal dari kata cas sama dengan belajar, akhiran tra berarti yang harus.

Sastra adalah karangan lisan atau tulis yang memiliki keunggulan kearsinilan kemudian dalam isi dan ungkapan (Sudjirman, 1980 ; 71). Bertolak dari beberapa konsep tersebut beberapa ahli memberi batasan tentang sastra yaitu sebagai berikut.

1. Sastra adalah sebuah nama yang diberikan pada sejumlah hasil tertentu dalam suatu kebudayaan.

2. Sastra adalah karya tulis yang memiliki ciri-ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan, isi dan ungkapannya, jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain (Suprpto, 1993;77).
3. Sastra merupakan pengungkapan dan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Berdasarkan arti katanya maka yang disebut kesusatraan itu adalah semua tulisan atau karangan yang indah yang bernilai, artinya yang dialami terdapat keseimbangan antara keindahan isi yang dapat dilahirkan dengan bentuk bahasa yang indah lebih lanjut bahwa arti kesusatraan antara keindahan isi yang diambil dari kata itu pada hakekatnya tidak mencakup apa yang disebut seni sastra ini,

Sastra menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2008) adalah “karya sastra tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan ditulis dengan bahasa indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah, manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra memungkinkan untuk mengintrepreasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri. Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah yang berguna yang menandakan hal-hal. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas dan kurangnya pemahaman yang tepat. Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kepuasan dan kegembiraan dan kepuasan batin.

3. Sastra Lisan

1) Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dari masyarakat suatu tempat. Syam (2010:3) mengemukakan bahwa sastra daerah (sastra lisan) adalah kesusastraan yang eksis, tumbuh, dan berkembang disuatu daerah tertentu yang tersebar luaskan secara lisan atau *oral* dengan penggunaan bahasa daerah dan bersifat turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, hal ini merupakan milik dari komunitas tertentu yang ada di suatu daerah yang mengalami berbagai variasi akibat dari penyebarluasannya.

Sastra lisan merupakan hasil budaya Indonesia yang ada sejak berabad-abad yang lampau. Sejak dahulu, kecintaan terhadap sastra sudah ada dalam masyarakat. Sastra lisan menjadi bahasa rakyat logat, sindiran, bahasa rahasia, dan memori; ungkapan tradisional seperti pepatah dan peribahasa; pertanyaannya tradisional seperti teka-teki; cerita rakyat seperti mitos, legenda, dan syair; puisi rakyat seperti pantun dan syair; nyanyian rakyat.

2) Bentuk Sastra Lisan

Sastra lisan atau sastra daerah merupakan terjemahan dari *oral traditional* sebagaimana yang pernah digunakan oleh Davidson (dalam Syam, 2010:20) ketika menjelaskan mengenai *folklore and literature*. Sastra lisan adalah segala pengetahuan dan kebiasaan yang tersebar dan diturun-temurunkan secara lisan itu di antaranya adalah beberapa bentuk sastra daerah seperti (1) prosa berupa cerita rakyat (mite, legenda, dongeng, fable, sage, hikayat), (2) puisi dan sajak rakyat (mantra dan pantun), (3) drama atau sandiwara tradisional, dan (4) ungkapan tradisional ujaran, bahasa atau ujaran rakyat (*folksay; folk speech*) seperti pepatah, dan berbagai perumpamaan yang tersebar berbagai daerah diseluruh pelosok nusantara ini merupakan asset budaya bangsa yang perlu untuk dilestarikan (Syam, 2010:19). Pelestarian terhadap sastra daerah perlu agar bentuk-bentuk sastra daerah/sastra lisan di atas tidak punah begitu saja dan sastra daerah juga dapat dikatakan sebagai aset budaya bangsa.

3) Ciri-Ciri Sastra Lisan

Menurut Syam (2010:4) sastra daerah/sastra lisan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari karya sastra lainnya seperti karya sastra yang lainnya seperti karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang tertentu secara individual. Ciri-ciri itu sebenarnya sudah dapat diketahui dari uraian sebelumnya mengenai atau batasan sastra daerah, misalnya sastra daerah yang dikatakan sebagai sastra eksis disuatu daerah, disebar luaskan dengan menggunakan bahasa daerah dan pada dasarnya lisan (oral), merupakan milik bersama dari etnik tertentu disuatu daerah, dan memiliki berbagai beragam varian.

Budaya lisan secara etimologi berasal dari “ Oral cultur”. Pembicaraan budaya lisan dipertentangan dengan sastra lisan atau cerita rakyat yang pada umumnya berbentuk lisan. Muncul istilah sastra lisan yang merupakan terjemahan istilah bahasa asing yaitu oral literatur. Sastra lisan adalah kesusatraan yang mencakup ekspresi secara warga suatu kebudayaan dan turun-temurunkan secara lisan dan mulut kemulut (Danandjaja, 1997 ;19). Selanjutnya Atmazaki (1993;82) bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dan mulut ke mulut oleh orang pencerita atau penyair kepada pembaca atau kelompok pendengar. Senada dengan hal tersebut bahwa secara lisan merupakan sastra lama yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut umumnya disampaikan dengan baik dengan musik. Sastra lisan merupakan suatu unsur kebudayaan yang sangat menonjol dalam daerah tertentu (Setia dkk, 1990;3). Dalam sastra ada tiga bagian yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang bercorak cerita seperti cerita bahasa dan legenda.
- 2) Bahasa yang bukan cerita ungkapan, nyanyian, peribahasa teka-teki puisi lisan, dan nyanyian sedih.
- 3) Bahasa yang bercorak latihan seperti latihan drama dan pentas.

Dalam hubungan dengan hal itu Danandjaja (1997;22) membagi sastra lisan dalam enam jenis yaitu sebagai berikut: (1) bahasa rakyat seperti sindiran dan mantra, (2) ungkapan tradisional seperti pepatah, pembahasan, dan seloka, (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (4) cerita rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng, (5) puisi rakyat seperti pantun syair, bidai dan gurindam, (6) nyanyian rakyat.

4. Puisi Lama

Puisi lama adalah pancaran masyarakat lama, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Merupakan masyarakat yang hidup bersama atau masyarakat gotong royong
2. Merupakan masyarakat buta huruf walaupun ada tulisan, maka mereka kepandaian tulis baca itu merupakan kepandaian istimewa dan hanya terbatas pada golongan cendaklawan atau para pujangga itulah sebabnya puisi lama mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.
 - a. Puisi lama pada umumnya merupakan puisi rakyat dan tidak dikenai pengarangnya (anonim). Hal ini juga disebabkan para pujangga tidak mau menonjolkan diri serta mengabdikan hasil karyanya kepada masyarakat sehingga menjadi milik bersama.
 - b. Puisi lama pada umumnya disampaikan dari mulut ke mulut, sehingga menjadi sastra lisan setelah terdapat tulisan barulah kita jumpai puisi tertulis seperti syair dan gurindam. Namun mereka belum dikenai teknik percetakan, maka hasil karya sastra mereka itu tidak dapat dibaca oleh seluruh masyarakat.
 - c. Puisi lama itu sangat terikat oleh syarat-syarat yang mutlak dan tradisional yaitu jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, sajak serta irama.

Usman (1963;193) mengemukakan bahwa puisi lama merupakan bagian kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama. Jadi kalau kita hendak

mengenali puisi lama itu, maka pertama mestilah mengenal kebudayaan masyarakat lama itu sendiri.

Di samping syarat-syarat khusus yang terdapat pada tiap-tiap jenis. Juga terdapat syarat-syarat umum antara lain: (a) jumlah baris pada bait, (b) jumlah suku kata pada tiap baris, (c) susunan sajak pada vertikal pada akhir baris, (d) hubungan baris-barisnya, (e) iramanya menurut pola tertentu.

Dalam dunia kesusastraan termasuk sastra lisan, puisi merupakan salah satu genre sastra yang intinya mengutamakan memadatkan isi dan pengungkapan isi suatu keadaan dengan cara pensublimasian. Dalam hal pemberian definisi tentang puisi, baik puisi lama maupun puisi modern sampai saat ini belum ditemukan batasan yang tepat dan memadai, karena konsep-konsep yang diajukan para ahli selalu berorientasi pada pendekatan yang berbeda, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa yang dimaksud dengan puisi lama adalah semua bentuk puisi yang terikat oleh syarat-syarat tradisional seperti keterikatan jumlah baris dalam sebait, jumlah suku kata dalam tiap baris, berirama, mempunyai rima, bersifat komunal dan bersifat amonim.

Puisi lama adalah sebagian dari budaya lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama. Membersihkan diri, dan mantra tidur digunakan pada saat tidur menjaga dari mimpi buruk atau gangguan makhluk halus pada saat tidur.

5. Mantra

a. Pengertian Mantra

Puisi lama merupakan pancaran dari ekspresi kehidupan masyarakat lama. memiliki ikatan yang erat dengan tradisi atau adat istiadat yang menentukan segala perbuatan, perkataan, dan hubungan antara anggota masyarakat. Puisi lama belum mengenal tulisan, maka dari itu pewarisan dan penyebaran sastra lisan dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut.

Puisi lama merupakan karya sastra yang bersifat anonim atau tanpa nama. Hal ini disebabkan masyarakat lama memiliki sifat kolektif atau gotong royong. Berdasarkan pembagiannya kesusastraan menurut zamannya karya sastra berbentuk mantra, bidal, pantun, pantun kilat, talibun, seloka, gurindam, syair, bentuk-bentuk puisi lama yang berasal dari Arab dan Persia digolongkan kedalam puisi lama. Dalam pembangian di atas (Badudu, 1982:12), mengatakan bahwa mantra adalah bentuk permulaan puisi. Sedangkan (Arief, 1976:12) mengemukakan bahwa mantra adalah perkataan atau kalimat yang mendatangkan daya gaib.

Mantra adalah dua istilah yang telah resmi pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari segi maksud dan tujuannya mantra belum mempunyai perbedaan yang jelas dengan doa. Oleh karna itu orang kadang menyamakan doa dengan mantra dan doa adalah pemakaian istilah saja. Sedangkan perbedaan mendasar lainnya tampak dalam pemakaian bahasanya. Apabila ditinjau dari segi tinjauan mantra dan doa mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mengundang arti permohonan terhadap kekuatan yang gaib untuk memenuhi harapan atau

keinginan. Namun demikian kedua kata tersebut belum digolongkan sebagai kata yang bersinonom. Kekaburan perbedaan makna antara mantra dengan doa tidak menghalangi orang mengidentifikasi mantra maupun doa secara terpisah seperti berikut ini.

Mantra merupakan susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja. Mantra diucapkan seorang dukun atau pawang yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra. Selain itu mereka (dukun) juga dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai orang yang disampaikan yang mampu berhubungan oleh makhluk gaib. Proses penyebarannya melalui tuturan dari mulut ke mulut. Mantra yang merupakan bagian dari sastra lisan tidak dibaca sembarang orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Syam (2010:42), yang menyatakan bahwa mantra berbeda dari pantun, syair, dan gurindam, mantra tidak dapat diungkapkan atau dibacakan oleh sembarang orang. Begitu juga halnya dengan mantra yang merupakan sastra lisan masyarakat yang bertempat tinggal di kecamatan Mariso Kota Makassar juga hanya boleh dilakukan atau dibacakan oleh *manang* atau dukun saja karena pembacaan mantra *beentamao* memiliki efek untuk memberikan kesembuhan kepada seseorang yang sedang sakit.

Mantra adalah kata-kata yang mengandung khitmad kekuatan gaib, biasanya diucapkan pawang kesalahan dalam mengucapkan mantra dianggap dapat mendatangkan marah bahaya.

Sedangkan batasan tentang mantra sebagai bentuk puisi lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia. Kata dan kalimatnya tetap merupakan

aturan yang tidak bisa ditawar lagi kedua pendapat yang dikemukakan tadi, mengartikan mantra sebagai : (a) perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, (b) susunan kata berunsur puisi (rima irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang lain.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa mantra itu berupa ucapan atau perkataan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib namun demikian, dunia yang serba modern ini tidak semua ucapan-ucapan dalam mantra itu terbukti kekuatannya.

Hal tersebut disebabkan oleh kondisi dari manusia itu sendiri serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mantra merupakan bentuk puisi lama yang erat pula dengan kepercayaan sejak masa purba kata-kata dalam mantra dianggap mengandung kekuatan gaib Yunut (1981 :213-216) mengatakan bahwa mantra ditujukan kepada makhluk gaib. Maka kalau dihadapkan kepada manusia itu menjadi sesuatu yang tidak mudah dipahami dan bahkan tidak mempunyai arti yang dipentingkan dalam sebuah mantra adalah bukannya bagaimana dapat memahaminya akan tetapi bagaimana dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia senada dengan pendapat tersebut di atas (Suprpto, 1993 :48) mengatakan bahwa mantra merupakan bentuk puisi lama yang mempunyai atau dianggap dapat mendatangkan kekuatan gaib yang biasanya diajarkan atau diucapkan oleh pawang untuk menanding kekuatan yang lain.

Selanjutnya menurut Djamaris (1990 :20) mengatakan bahwa mantra merupakan suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan dunia gaib dan sakti, mantra dapat mengandung tantangan atau kekuatan terhadap sesuatu

kekuatan gaib dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan.

Demikian beberapa pengertian mantra yang dikemukakan para ahli dari beberapa pengertian tersebut telah memberi pemahaman bagi kita bahwa mantra itu berupa ucapan atau perkataan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib.

Mantra merupakan puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara luar biasa. Oleh karena itu, dalam menggunakan mantra tergantung pada tujuan yang hendak dicapai menggolongkan mantra menjadi dua kelompok yaitu mantra magi putih dan mantra magi hitam. Mantra magi putih digunakan untuk kebaikan dan mantra magi hitam digunakan untuk kejahatan.

Pada dasarnya mantra adalah ucapan yang tidak perlu dipahami sehingga ia kadang-kadang tidak dipahami karena ia lebih merupakan permainan bunyi dan bahasa belakang. Sebagai sebuah mantra ia mesti mempunyai sifat-sifat yang ada pada sebuah mantra. Bahasa sebuah mantra esotorik yang tidak mudah dipahami. Bahkan tidak mungkin tidak mempunyai arti nominal berupa pertantangan.

Mantra adalah unsur irama yang berpola tetap yang perwujudannya dapat berupa pertentangan yang berselang seling antara suku yang panjang dengan suku yang tidak beraksen.

Suatu mantra yang diucapkan dengan tidak semestinya. Salah lagunya dan sebagainya maka hilang pula kekuatannya sebuah yang penuh dengan misteri atau gaib untuk tidak melakukan sesuatu terhadap manusia yang mengucapkannya sebuah mantra dinilai dari kemanjurannya bukan dari kejelasan penyampaiannya yang penting bagi sebuah mantra bukanlah bagaimana orang dapat memahaminya

tapi kenyataannya sebagai sebuah mantra kemanjurannya sebagai sebuah mantra juga tidak meminta untuk dipahami karena tidak ada persoalan pemahaman.

Mantra adalah karya sastra lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia yang berisikan puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau pun sesuatu yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang atupun tuhan, biasanya diucapkan oleh dukun dan pawang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah sastra (1985 : 58) Sudjiman mengatakan bahwa mantra mengandung tantangan atau kutukan terhadap sesuatu kekuatan gaib dan dapat berisikan bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan mantra adalah puisi magis yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa apa bila dalam hidupnya orang menemui permasalahan yang tidak dapat dipecahkan melalui akal dan pikiran maka mereka akan mempergunakan mantra-mantra dengan mengharapkan tujuan akan tercapai.

Ada dua pandangan terhadap mantra yaitu yang menggolongkan sebagai karya sastra dan yang tidak mengakui mantra sebagai karya sastra. Tentu saja tergantung dari segi mana memandangnya tidak selalu semua konvensi sastra dapat dipenuhi sekaligus oleh sebuah karya sastra mantra itu perlu dilihat dari segi struktur atau bentuknya.

Bahasa yang terdiri dari kata-kata yang indah dan diksi yang terpilih mengandung makna yang sangat dalam sehingga mantra mampu mencapai tujuan dan irama yang rapat dengan rima yang beraneka ragam. Semuanya itu merupakan ciri estetis yang dimiliki oleh mantra. Ada dua unsur dalam membangun puisi pertama hakikat puisi yang meliputi makna, rasa, nada, dan

amanat (tujuan, maksud). Kedua metode puisi yang terdiri dari diksi, imajinasi, majas, irama, dan rima. Dengan demikian dari segi intrinsik mantra merupakan karya sastra.

Jadi bukan saja mantra bahkan karya sastra lainnya pun tanpa dihadapkan oleh pembaca/pendengarnya tidak berarti apa-apa dan hanya merupakan benda mati belaka apabila karya puisi sudah dibaca pun masih belum tentu dapat dimengerti. Dilihat dari segi bentuknya mantra sebagai diksi-diksi yang terpilih dan sangat kuat, yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.

6. Fungsi Mantra

Fungsi mantra bertalian dengan jenis mantra itu sendiri. dalam masyarakat Makassar mantra bisa berfungsi dalam hubungannya dengan kekeluargaan, kecantikan, pengobatan, cinta kasih, mata pencaharian, kekebalan, dan keamanan. Jadi, setiap mantra memiliki fungsi tersendiri.

Dalam kaitannya dengan kekeluargaan, misalnya, mantra bisa berfungsi pada saat seorang ibu akan melahirkan. Kalau seorang ibu hendak melahirkan. Bacalah mantra supaya ibu mudah atau lancar melahirkan. Mantra juga berfungsi untuk mengusir setan yang mengganggu anak (balita).

Mantra bisa berfungsi agar badan kelihatan bercahaya kalau dipandang orang. Mantra ini pun bisa berfungsi agar orang terpesona dan tertarik bila melihat atau memandang wajah kita yang berbedak atau yang dicuci dengan air, tertarik pada baju yang dipakai, bunga yang di selipkan dirambut, badan kita, dan beberapa fungsi lainnya sehubungan dengan kecantikan.

Berikutnya, mantra yang berfungsi dengan pengobatan, doangang ini bisa berfungsi untuk menyembuhkan berbagai penyakit cacar, mengobati penyakit mata, dan penyakit demam.

Mantra yang berhubungan dengan cinta kasih, juga memiliki beberapa fungsi. Mantra bisa berfungsi untuk mendapatkan gadis/perempuan idaman dengan mudah. mantra ini pun bisa berfungsi bagi pria untuk memikat laki-laki agar selalu cinta dan setia kepadanya, dan beberapa fungsi lainnya yang berkaitan dengan cinta kasih.

Mantra yang berhubungan dengan mata pencaharian memiliki beberapa fungsi pula. Mantra bisa berfungsi agar jualan laris, agar rezeki melimpah, dan agar uang hasil penjualan yang disimpan tidak kurang atau hilang. Di samping itu mantra ini bisa berfungsi agar tanaman buah-buahan subur dan berbuah lebat, dan lain-lain.

Mantra yang berhubungan dengan kekebalan berfungsi untukengebalkan diri dari segala tusukan senjata tajam.

Selanjutnya, mantra yang berkaitan dengan keamanan juga memiliki fungsi. Mantra ini bisa berfungsi agar rumah yang baru didiami terhindar dari segala gangguan (roh) jahat dan bisa pula agar hasil kebun tidak dicuri orang.

Keindahan permainan bunyi seperti mantra berikut.

1. Mantra mandi

Seorang perempuan yang masih muda (masih gadis) meskipun tidak terlalu cantik ia tampak terlalu cantik dan menawan.

2. Mantra Berbedak

Salah satu hal yang juga perlu dilakukan dan di perhatikan untuk mempercantik wajah adalah berbedak. Bedak yang menempel di pipi kanan dan kiri juga mampu membuat wajah menjadi cantik. Selain itu, dengan bedak pula mampu membuat pesona bagi setiap orang (lelaki) yang memandang. Lebih-lebih lagi jika bedak itu menimbulkan aroma yang memikat, daya tariknya tentu semakin tinggi. Agar wajah diberi bedak tampak menarik digunakan mantra. Dengan menggunakan mantra pada saat berbedak, diharapkan wajah semakin menarik meskipun bedak yang digunakan mungkin bedak yang sederhana, bukan bedak yang diberi dengan harga mahal.

a. Contoh mantra

1. Mantra Saat Mandi

Naku jeknek sai

Jeknek sikekdek-kekdeku

Namaccaya ri rupangku

Singarak ri bukkulengku

Sikunttu mahalloka

Maccinik manngaingaseng

Mae ri nakke barakkak la ilaha illallah

Muhammadarrasulullah.

Terjemahannya:

Akan kusimpan air tubuh ini

Air yang amat terbatas

Akan bersinar di wajahku

Terang di kulitku

Segala makhluk

Terkesan dan memuji

Pada diriku

Berkat la ilaha illallah.

Muhammad pesuruh allah.

Dengan membaca mantra ini diharapkan agar tampak terlihat bercahaya seperti cahaya yang terlihat pada badan Nabi Muhammad (Rasulullah).

Mantra ini digunakan pada saat akan mandi atau pada saat mandi, pada saat akan mandi, sediakan air bersih secukupnya kemudian bacakan mantra lalu tiupkan berulang-ulang sebanyak tiga kali.

2. Mantra saat berbedak

Laku bakrak-bakraksai

Bakrakku ri mangko kebok

Bakrakna daeng sijalling

Kunijallik kunitoak

Kunipassaklak rinringang

Ata karaeng

Manjalling mammuji ngaseng.

Terjemahannya:

Akan ku coba ku pakai

Bedakku di mangkuk putih

Bedaknya daeng si jalling

Supaya aku dilirik dan ditatap

Meskipun dibalik dinding

Hamba atau pun Raja

Melirik memuja semua.

Fungsi mantra di atas yaitu agar wajah tampak canti sehingga setiap orang yang memandangnya akan memuja dan tertarik. Caranya ialah letakkan bedak secukupnya pada tempat yang telah disediakan atau letakkan ditelapak tangan. Kemudian baca doangang di atas dan tiupkan pada bedak yang di sediakan tadi. Selain itu, bedak siap untuk dioleskan atau dibedakkan pada seluruh wajah. Pada saat berbedak juga jangan lupa membaca mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali hingga selesai berbedak.

Penggunaan mantra di atas khusus bagi perempuan, baik yang sudah bersuami maupun masih gadis, dan waktunya kapan saja pada saat (hendak) berbedak.

Mantra yang digunakan untuk hal-hal yang baik itu adalah mantra menuai padi, mantra mengusir penjahat, mantra meminta hujan, meminta jodoh, dan sebagainya. Sedangkan negatifnya adalah mantra pengasih, mencuri, memikat, dan sebagainya.

Fungsi yang berkaitan dari segi kajian budaya. Merupakan gambaran masyarakat lama yang percaya pada kata-kata atau kalimat tertentu atau sebuah mantra. Fungsi tersebut bertujuan agar generasi muda dapat menghargai dan melestarikan mantra sebagai asset kebudayaan. Dari segi agama, mantra sebagai

aset kebudayaan. Dari segi agama, mantra berfungsi sebagai control keyakinan agama terhadap keyakinan magis kalimat mantra. Bagaimana pun keyakinan kita pada sesuatu (mantra) dipercayai kalau mantra memiliki kekuatan gaib.

7. Mantra Keseharian Masyarakat Makassar

Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Artinya mantra tercipta dari masyarakat. Mantra tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat pewarisnya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya.

Namun harus diakui pula bahwa keberadaan mantra dewasa ini berada dengan mantra sebelumnya. Hal ini disebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat itu sendiri saat itu hanya sebagian kecil masyarakat perkataan yang tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan yang bersifat mitos terutama mereka yang tetap berpegang teguh pada adat istiadat.

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaannya. Terutama dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan terintergrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menghilangkan wabah penyakit dapat dilakukan dengan membacakan mantra-mantranya. Masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain terutama yang berhubungan dengan adat biasanya didahului dengan mantra menurut kepercayaan mereka bahwa dengan mengucapkan mantra itu kegiatan

mereka akan sukses dan mempunyai berkah. Kebiasaan ini berlangsung secara turun-temurun, dan sampai sekarang masih kita temukan dalam masyarakat terutama dalam masyarakat pedesaan. Oleh karena itu mantra sebagai karya yang lahir dari masyarakat maka keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Mantra keseharian masyarakat Makassar yang dimaksud seperti mantra bepergian yang digunakan saat bepergian, yang dipercaya mencegah musibah dalam perjalanan, mantra mandi yang digunakan saat mandi, untuk mrnyucikan diri dan membersihkan diri, dan mantra tidur digunakan pada saat tidur menjaga dari mimpi buruk atau gangguan makhluk halus pada saat tidur.

Di samping itu, mantra juga sering diupacarakan dalam berbagai masalah kehidupan yang lain, seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mata pencaharian dan lain-lain. Masyarakat Makassar memiliki mantra tersendiri. Dengan dibacakan mantra ini ditambahkan dengan persyaratan lainnya.

Adapun mantra yang sering digunakan dalam masyarakat Makassar khususnya bagi kaum perempuan ialah mantra berlipstik. Bibir merupakan salah satu daya tarik bagi seseorang. Bibir yang indah/bagus akan membuat seorang perempuan memesonakan setiap lelaki. Oleh karena itu, mempersolek bibir sangatlah penting bagi seorang perempuan. Dalam masyarakat Makassar. Berlipstik biasa dilakukan untuk acara-acara tertentu, ibu-ibu dan gadis remaja yang pergi ke perkawinan. Pergi ke pasar, ke kuburan, bertamu ketempat keluarga atau pergi ke tempat-tempat lainnya. Di samping itu, berlipstik dapat pula digunakan oleh kaum

perempuan, khususnya gadis remaja untuk memikat kaum lelaki yang menjadi idamannya.

8. Kerangka Pikir

Kata mantra, berasal dari kata “Man” yang berarti pikiran dan “Tra” yang berarti alamat. Jadi “Mantra” berarti “alat dari pikiran”.

Sebenarnya, semua kata-kata yang diucapkan seseorang adalah merupakan alat dari apa yang dipikirkan oleh si pengucapnya. Kata-kata adalah alat penyambung dari seseorang yang ditujukan pada orang lain atau objek tertentu lainnya. Tetapi meskipun demikian, tidak pernah kata-kata yang biasa dipakai berkomunikasi ini disebut mantra. Sebab, mantra adalah suatu idiom atau katakhusus yang mempunyai arti tersendiri yang terkadang sulit diterima dengan akal sehat.

Mantra adalah kata-kata yang diyakini bukan buaran sendiri, tetapi adalah hasil dari wahyu yang diterima oleh manusia, sebagai alat komunikasi khusus dengan tuhan atau dewa-dewa yang merupakan manifestasi dari kekuatannya. Karena itu tidaklah mengherankan kalau mantra begitu di keramatkan, dan tidak boleh sembarang orang mengucapkannya sebelum pernah mewinten (disucikan secara ritual). Selain itu, tidak boleh pula dipergunakan di sembarang tempat, dalam arti di tempat-tempat yang tidak pantas.

Apa keistimewaan mantra itu sebenarnya? Oleh karena didapat dari wahyu, sudah tentu mantra ini merupakan rumusan yang sudah sempurna untuk suatu tujuan atau maksud tertentu sehingga merupakan kode yang langsung

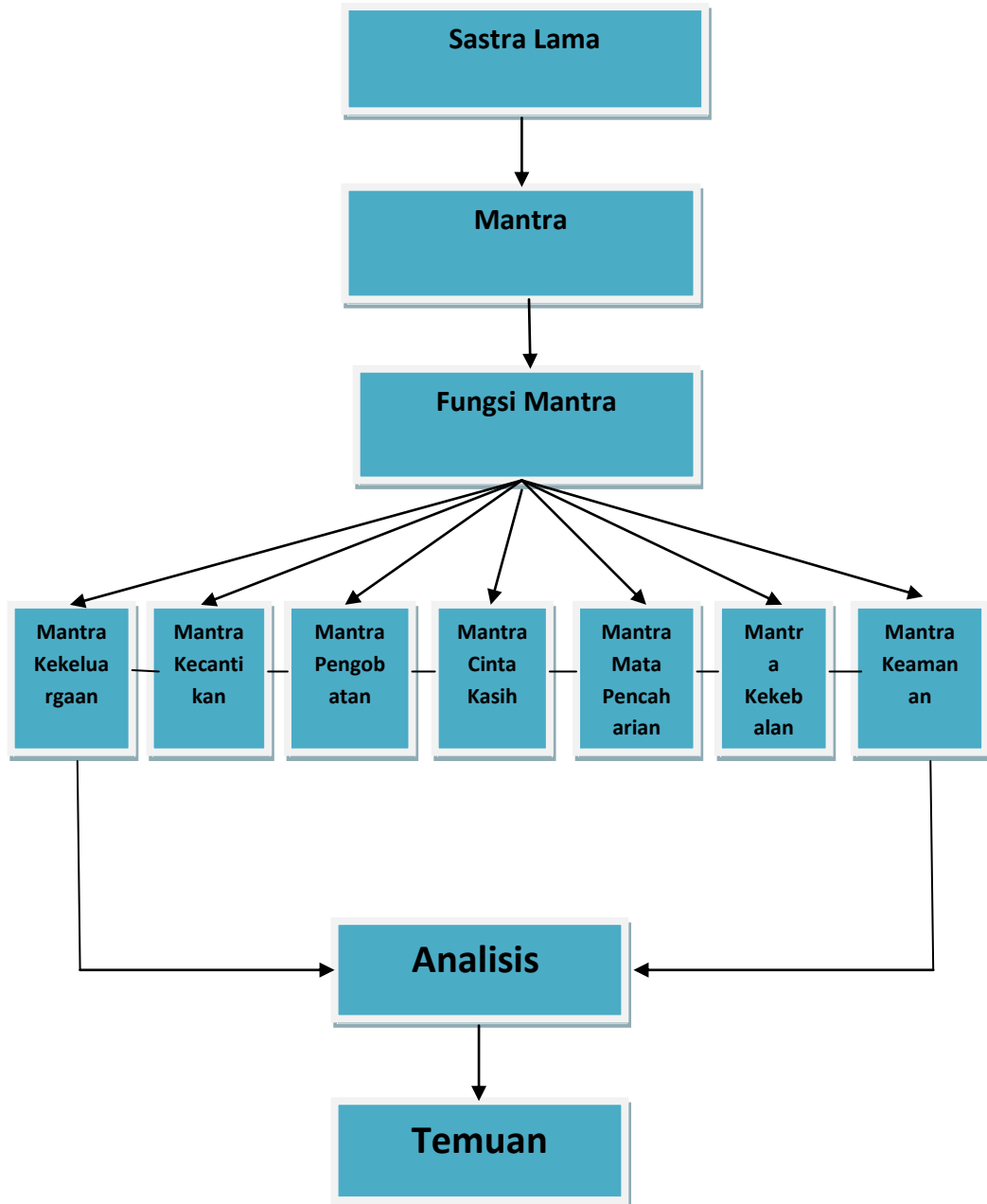
diterima oleh Tuhan. Karena hal itu pulalah dalam setiap persmbahyangnya atau pemujaan akal lebih baik kalau dapat menggunakan mantra, daripada kita mengarang sendiri susunan kata-kata doa itu.

Tetapi kalau bagaimana yang kita inginkan dan maksudkan untuk di mohon atau disampaikan di hadapan Tuhan, yakni kalimat yang sesuai dengan pikiran. Maka dengan demikian kita dapat menciptakan mantra dengan bahasa yang kita ketahui. Bahkan, pada setiap mantra agar tepat guna, sesungguhnya kita harus tahu lebih dulu apa arti yang terkandung didalam mantra itu sebelum kita menggunakannya. Adalah tidak ada gunanya mengucapkan mantra yang tidak kita ketahui artinya, dan adalah lebih baik dengan bahasa sendiri dan disusun dalam kalimat yang sesuai yang di ucapkan.

Konsep di atas merupakan impian-impian dari dunia bawah sadar atau nalar puitis untuk menyatakan sesuatu yang abstrak menjadi nyata. Pemantra di atas mencoba membuat simulasi makhluk-mahkluk langit (Malaikat,Nabi) melrebur dalam diri si Pemantra agar si Pemantra Manusia Super. Ide tentang manusia super telah dideklarasikan oleh Nietzsche sekitar akhir abad 18 dalam Zarathustra yang menyatakan bahwa “Kuasakah engkau menciptakan Tuhan?” – maka diamlah wahai segala Tuhan! Tapi, yang pasti engkau bisa menciptakan Superman”. Superman diciptakan dengan mengkloning sifat-sifat Tuhan sendiri. Siapakah makhluk yang memiliki sebagian dari kesempurnaan sifat Tuhan kecuali Nabi dan Malaikatnya.

Pada dasarnya keberadaan mantra saat ini telah lepas dari relnya. Artinya, mantra di kenal oleh masyarakat awam atau umum dalam batas-batas pengertian secara negatif.

Bagang Kerangka Pikir



BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Dikatakan Deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan dikatakan kuantitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain yang menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan angka-angka statistik jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dikatakan demikian karena penelitian terjun langsung kelapangan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah mantra-mantra keseharian yang digunakan oleh masyarakat Makasar, yaitu jenis-jenis dan fungsi mantra.

2. Sumber Data

Sumber penelitian ini di kutip dari beberapa buku-buku yang relevan dan punya kaitan tentang mantra yang digunakan dalam keseharian masyarakat Makassar.

C. Teknik Pengumpulan Data

31

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap pemakaian metode ini diharapkan li kontak antara peneliti dengan informan.

Sebagai operasionalisasi dari metode cakap digunakanlah teknik pancing, teknik rekam, dan teknik instrafeksi. Penggunaan tekni tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini.

1. Teknik pancing ini digunakan dengan segenap kecerdikan dengan kemampuan peneliti agar informan dapat memberikan informasi tentang mantra-mantra keseharian yang digunakan oleh Masyarakat Makassar.
2. Teknik rekam digunakan untuk merekam mantra-mantra yang berhasil didapat berdasarkan.
3. Teknik introspeksi digunakan untuk mengecek data-data yang diperoleh: Apakah sudah mencakup aspek-aspek yang diteliti atau belum.

D. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Fungsi Mantra

Fungsi mantra bertalian dengan jenis mantra itu sendiri. dalam mantra bisa berfungsi dalam hubungannya dengan kekeluargaan, kecantikan, pengobatan, cinta kasih, mata pencaharian, kekebalan, dan keamanan. Berikut penjelasan tentang mantra di atas yaitu:

a. Fungsi Mantra yang Berhubungan dengan Kekeluargaan

Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa mantra yang berhubungan dengan kekeluargaan itu, antara lain menyangkut hubungan antara orang tua, terutama antara ibu dan anak. Dalam hubungan antara ibu dan anak diketengahkan bagaimana agar seorang ibu (calon ibu) mudah ketika melahirkan, bagaimana agar anak balita terhindar dari gangguan setan, dan bagaimana agar anak balita tidak gelisah tidur.

1) Menghilangkan Rasa Sakit pada Saat Melahirkan

Seorang calon ibu yang sedang hamil tua tentu saja mengharapkan agar kelak dapat melahirkan bayinya dengan lancar dan tidak kurang apa-apa. Agar harapannya tercapai, berbagai usaha dilakukan, antara lain dengan memohon pertolongan dan perlindungan kepada yang maha kuasa. Meskipun demikian, jarang seorang calon ibu yang melahirkan tidak mengalami rasa sakit yang luar

biasa. Untuk menghilangkan rasa sakit luar biasa itu masyarakat Makassar menggunakan mantra yang disebut *minnyak pallammori* (minyak pelican). Mantra tersebut adalah seperti berikut.

I kaumi anne minnyakna Khasubandi

Nakuparekko pallaccuki ka lassukanna

Anak I anu ...

Nataena napisakringi pakrisika

I anu ...

Sikkammamami minnyak anne

Laccukna ri balantang daserek

Barakka La ilaha illallah

Barakkak Muhammad Rasulullah.

Terjemahan :

Engkaulah ini minyak Khasabandi

Akan ku buat pelumas untuk

Mempercepat kelahiran

Anaknya si (nama calon ibu)

Agar tidak dirasakan sakitnya

Si (nama calon ibu)

Mudah-mudahan seperti licinnya minyak ini

Lahir keluar ke dunia

Berkat lailahailallah

Berkat Muhammad Rasulullah.

Mantra di atas selain digunakan untuk menghilangkan rasa sakit pada ibu yang hendak melahirkan juga digunakan pada seorang calon ibu yang memiliki posisi bayi yang tidak normal (sungsang). Dengan kata lain, posisi bayi dalam kandungannya yang seharusnya kepalanya di depan rahim, menjadi kakinya di depan rahim. Jadi, bayi terbalik dalam kandungan (bahasa Makassar : *sule*).

Jika posisi bayi dalam keadaan *sule* dan hal itu baru diketahui pada saat hendak melahirkan tentu saja bayi sangat sulit keluar dari rahim ibunya sehingga sang ibu merasakan pula rasa sakit yang hebat. Untuk mengatasi masalah ini masyarakat Makassar menggunakan *minnyak pallammori*.

Mantra untuk memudahkan melahirkan ini umumnya dilakukan oleh dukun atau bidan atas permintaan calon ibu yang hendak melahirkan. Sebelum memberikan *minnyak pallammori* ini, dukun atau bidan membaca mantra di atas, kemudian meniup air putih atau minyak gosok yang sudah disediakan dalam sebuah gelas atau botol. Mantra ini dibaca minimal tiga kali secara berulang-ulang, kemudian ditiupkan pada air atau minyak gosok yang telah disediakan secukupnya di gelas atau botol sebanyak tiga kali pula. Setelah itu, berulah diberikan kepada sang calon ibu hendak melahirkan. Minyak *pallammori* ini digosokkan pada perut secara berulang-ulang. Untuk calon ibu yang memiliki posisi bayi *sule* dilakukan dengan menggosokkan pada perut secara merata kemudian mengurutkan.

2) Mantra Mengusir Setan yang Mengganggu Anak (Balita)

Menurut anggapan masyarakat Makassar anak-anak berumur dibawah lima tahun balita kerap kali diganggu oleh setan. Jika seorang anak balita diganggu

setan, anak tersebut akan mengalami sakit. Untuk mengusir setan yang sering mengganggu anak balita itu masyarakat Makassar menggunakan atau membacakan mantra yang disebut pakbongka setang. Bunyi mantra tersebut dapat dilihat berikut ini.

Kau setang kau longgak

Palip palili kalennu

Lanumaloi yukkung

Bajak bassia

Panggala-gala buttaya

Hu,

Kumpayakum.

Terjemahannya :

Kau setan kau longgak (semacam setan yang sangat tinggi)

Singkirkan dirimu

Akan lalu Yukkung

Baja besi

Penguat tanah

Hu,

Maka jadilah ia.

Mantra diatas berfungsi untuk mengusir setan yang mengganggu anak balita sehingga ia tenang dan tentram pada saat tidur. Caranya ialah mantra itu

dibaca kemudian diriupkan pada anak balita yang diganggu setan sebanyak tiga kali.

b. Fungsi Mantra yang Berhubungan dengan Kecantikan

Mantra yang berkenaan dengan kecantikan cukup banyak ditemukan dalam masyarakat Makasaar. Mantra yang berhubungan dengan kecantikan ini ada yang khusus digunakan perempuan, ada yang khusus digunakan laki-laki, dan ada pula mantra yang dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki. Namun, berdasarkan data yang ada mantra yang berhubungan dengan kecantikan ini umumnya digunakan oleh perempuan.

1) Mencuci Muka

Selain bedak, air pun dapat mempercantik wajah kita. Dengan air, kotoran yang menempel di wajah akan hilang sehingga wajah menjadi bersih. Untuk menjaga agar wajah tampak lebih bersih, masyarakat Makassar menggunakan mantra yang digunakan pada saat mencuci muka. Mantra ini digunakan untuk wajah, tetapi faedahnya juga untuk tubuh, oleh karena itu, apabila mantra ini digunakan pada saat mencuci muka, bukan hanya wajah yang tampak lebih bersih, tetapi juga seluruh tubuh sehingga setiap orang memandang akan kagum dan tertarik. Adapun mantra yang digunakan pada waktu mencuci muka itu adalah sebagai berikut.

Busa-busanna I Ali

Langirikna I Fatima

Ammalek suklu mannangkasi batangkale

Barakkak lailahailallah.

Terjemahannya :

Busa-busanna I Ali

Langirnya I Fatimah

Membuang sial memberikan seluruh tubuhku

Berkat lailahailallah.

Mantra di atas berfungsi agar wajah dan seluruh badan kelihatan cantik (bersih) meskipun yang dicuci pada dasarnya bagian wajah (bahasa Makassar *rupa*). Air yang digunakan mencuci muka itu meresap ke seluruh badab sehingga membersihkan seluruh tubuh. Caranya adalah pada saat kita akan membersihkan wajah. Ambil air secukupnya kedalam limba atau baskom kemudian baca mantra di atas dan ditiupkan pada air yang ada dalam timba atau baskom secara berulang-ulang sebanyak tiga kali setelah itu. Cucilah seluruh bagian wajah sampai merata. Di samping itu jangan lupa memohon pada Allah agar apa yang diinginkan seperti fungsi mantra ini terkabul.

Mantra di atas digunakan baik laki-laki maupun perempuan, terutama bagi para remaja. Meskipun demikian, orang sudah berkeluarga juga bisa menggunakannya. Penggunaan mantra di atas tidak diberikan pada waktu. Artinya, mantra di atas dapat digunakan kapan saja asal pada saat mencuci wajah.

2) Memakai Baju

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mempercantik diri. Misalnya cara berpakaian dan pakaian itu sendiri. pakaian (baju) yang melekat di badan. Harganya mungkin tidak terlalu mahal, tetapi tampak indah dan mempesona. Biasa pula baju yang dikenakan adalah baju yang harganya mahal, tetapi tampak

kurang mempesona. Indah dan mempesonanya baju yang dikenakan bukanlah bergantung pada mahal atau murah, melainkan bergantung pada cara pemakainya.

Salah satu yang dilakukan masyarakat Makassar agar pakaian (baju) yang dikenakan tampak menarik dan mempesona adalah dengan menggunakan mantra. Dengan menggunakan mantra, tubuh tampak bercahaya sehingga mampu membuat pesona bagi setiap orang yang memandang. Adapun mantra yang digunakan pada saat memakai baju adalah sebagai berikut.

Kuasorok bunganna bajik

Namaccaya ri kalengku

Singarak ri bukkulengku

Ata karaeng

Maccini mammujingaseng

Mange ri nakke

Barakkak lailahailallah.

Terjemahannya :

Kuberselimut kembang yang indah

Agar bercahaya di tubuhku

Terang pada kulitku

Budak dan raja

Melihat memuji semua

Kepada saya

Berkat lailahailallah.

Fungsi mantra di atas adalah agar tubuh kelihatan bercahaya sehingga setiap orang yang memandang akan tertarik dan mempesona. Caranya adalah pegang atau gantungkan baju yang akan dipakai kemudian baca mantra di atas minimal tiga kali. Tiap kali membaca mantra di atas, tiupkan pada baju yang akan dipakai.

Pada penggunaan mantra di atas tidak terikat pada waktu, kapan saja bisa digunakan oleh kaum lelaki atau perempuan, baik yang sudah tua maupun yang masih remaja. Perlu diingat bahwa mantra ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain untuk membacakannya, jadi harus dibaca sendiri oleh yang berkepentingan. Masyarakat Makassar terutama yang sudah tua melakukannya apabila hendak menghadiri pesta perkawinan dan upacara-upacara adat. Sementara itu, kaum remaja melakukannya apabila hendak berjalan-jalan ditempat-tempat keramaian.

3) Mantra Berminyak Rambut

Salah satu bagian lainnya yang perlu diperhatikan juga dalam kaitannya dengan kecantikan adalah wajah. Bahkan, wajah sangat penting artinya untuk menilai kecantikan. Seseorang dikatakan cantik atau tidak sangat ditentukan dari wajahnya. Oleh karena itu, menjaga wajah ini sangatlah penting bagi seseorang.

Dalam masyarakat Makassar ada salah satu mantra yang berhubungan dengan kecantikan wajah ini. Mantra ini meskipun digunakan untuk berminyak rambut, namun fungsinya juga untuk wajah. Apabila mantra ini digunakan pada saat berminyak yang memandang akan tertarik. Bahkan, badan juga akan tampak

bercahaya (memesonakan) apabila menggunakan mantra ini. Mantranya adalah sebagai berikut.

Naku minnyak curak kunyikku

Nasicurakkang bukkulengku

Singarak ri bukkulengku

Namalaccuk ri bukkulengku

Ata karaeng kasipalli tamanjinak

Barakkak la ilaha illallah

Muhammadarrasulullah.

Terjemahannya :

Akan kuminyak, minyak yang berwarna kuningku

Sehingga menyatu dengan kulitku

Bercahaya dikulitku

Dan licin licin dikulitku

Hamba atau bangsawan pamali kalau tak tertarik

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah

Muhammad pesuruh Allah.

Mantra di atas digunakan agar badan dan terutama wajah bercahaya (kelihatan Cantik) meskipun yang duberi minyak adalah rambut. Namun, minyak itu meresap keseluruh tubuh dan bercahaya pada bagian wajah. Dikatakan bahwa minyak itu kuning dan licin karena masyarakat Makassar dahulu (sebelum

mengenai minyak rambut) menggunakan minyak kelapa (berwarna kuning) sebagai minyak rambut. Minyak kelapa ini selain berwarna kuning juga licin. Kalau diusapkan di rambut, tampak kelicinan tersebut.

Caranya ialah pada saat kita akan berminyak rambut, ambil minyak kelapa secukupnya kemudian di letakkan tangan kanan. Setelah itu, baca mantra di atas dan tiupkan pada minyak kelapa yang ada di telapak tangan kanan tadi secara berulang-ulang sebanyak tiga kali, kemudian usapkan pada seluruh rambut yang ada di kepala.

Mantra di atas umumnya digunakan oleh kaum remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun waktu untuk menggunakan mantra di atas tidak teriak pada waktu siang atau malam, tetapi digunakan kapan saja pada saat berminyak rambut.

4) Mantra Berminyak Wangi

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, kadang-kadang seorang laki-laki amat mencintai bahkan ingin mempersunting seorang perempuan atau gadis. Namun, tidak jarang terjadi keinginannya tidak berhasil, meskipun ia telah sudah lama mencoba menarik seorang perempuan atau gadis tersebut. Oleh karena itu, sang laki-laki sering mencoba mencari beberapa jalan yang dianggapnya itu untuk memikat perempuan idamannya.

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk memikat perempuan adalah memakai mantra. Mantra yang sering digunakan adalah sebagai berikut.

Naku minnyak-minnyak sai

Minnyak caralluk-caralluk

Nunnuku kurunrung mata

Langisik ri rupangku

Kannying ri taeng-taengku

Battu benruk pakkerekk

Kerukangak I anu ...

Inakepa nacinik na bajik pakmaikna

Mangkuk maklenguk napinawangja natoak

Barakkak la ilaha illallah.

Terjemahannya :

Akan kuminyaki

Minyak carulluk-carulluk

Yang kujadikan dinding mata

Bercahaya di wajahku

Kening yang menarik

Datang menggoda hatinya

Tundukkan hatinya (si nama perempuan)

Nanti saya yang dilihat baru tenteram hatinya

Walau aku tetap terlindung

Tetap akan terbayangkan

Berkat laillahailallah

Fungsi mantra di atas adalah untuk memikat atau menarik hati perempuan yang kita kehendaki. Mantra ini digunakan pada saat kita berminyak wangi,

sebelum bertemu dengan gadis pujaan. Caranya ialah mantra di baca berulang-ulang sebanyak tiga kali pula, kemudian ditiupkan pada minyak yang akan digunakan sebanyak tiga kali pula. Setiap kali mantra ini dibaca nama gadis yang dikehendaki harus disebut. Maksudnya adalah agar sang lelaki tersebut tampak bercahaya oleh gadis, dan hatinya menjadi tenteram.

Mantra di atas dilaksanakan tidak terbatas pada waktu, kapan saja dapat dilaksanakan. Hanya saja, mantra di atas dilaksanakan terutama pada saat berminyak wangi karena ingin bertemu dengan gadis pujaan. Selain itu, dalam melaksanakan mantra di atas, haruslah dengan keyakinan yang penuh bahwa apa yang dikehendaki akan tercapai. Mantra ini lazim digunakan oleh kalangan remaja, terutama remaja putra.

5) Mantra Berlipstik

Bibir merupakan salah satu daya tarik bagi seseorang. Bibir yang indah/bagus akan membuat seorang perempuan memesona setiap lelaki. Oleh karena itu, mempersolek bibir sangatlah penting bagi seorang perempuan, sebab berlipstik juga dapat membuat bibir menjadi indah dan akan mampu memesona bagi setiap orang yang memandangnya, terutama bagi lelaki.

Dalam masyarakat Makassar, berlipstik biasa dilakukan untuk acara-acara tertentu, misalnya ibu-ibu dan gadis remaja yang pergi ke pesta perkawinan, pergi ke pasar, ke kuburan, bertemu ke tempat keluarga atau ke tempat-tempat lainnya. Di samping itu, berlipstik dapat pula digunakan oleh kaum perempuan, khususnya

gaffis remaja untuk memikat kaum lelaki yang menjadi idamannya. Berlipstik dengan harapan agar lelaki idaman itu terpikat tidak hanya dilakukan dengan merias bibir semata dengan lipstick, tetapi dilakukan dengan membacakan mantra. Bunyi mantra itu dapat dilihat berikut ini.

Laku jempangi bawana I ...

Loserekna rappo kayu Tubia

Kupadakkekik ri bawana

Sitittika tamammattik

Ri paranna pare ri Allah Taala

Sikkamma maccinika mammuji ngaseng

Barakkak lailahailallah.

Terjemahannya :

Akan kukendalikan mulutnya si ...(nama lelaki)

Bijinya buah kayu Tobi

Kuletakkan pada mulutnyaa

Setitik pun tak menetes

Pada sesamanya makhluk

Ciptaan Allah

Semua memandang sambil memuji

Berkat lailahailallah.

Fungsi mantra di atas adalah untuk memikat atau menarik hati lelaki yang menjadi idaman atau yang dikehendaki. Caranya ialah pada saat akan berlipstik baca mantra di atas sebanyak tiga kali secara berulang-ulang lalu tiupkan pada lipstick yang akan digunakan. Setiap kali membaca mantra di atas, jangan lupa menyebut nama lelaki yang di kehendaki.

Penggunaan mantra di atas diperuntukkan khusus bagi gadis remaja dan kapan saja bisa digunakan pada saat hendak berlipstik.

c. Fungsi Mantra yang Berhubungan dengan Pengobatan

Mantra yang berhubungan dengan pengobatan tidak sebanyak dengan mantra yang berhubungan dengan kecantikan yang berhasil dikumpulkan. Mantra yang sempat dikumpulkan hanya berjumlah tiga macam. Cara penggunaannya dapat dilakukan oleh orang lain, seperti dukun (bahasa Makassar *sanro*) untuk seseorang. Sebagian lagi dapat dilakukan oleh yang bersangkutan untuk mengobati penyakit yang dideritanya.

1) Mantra Mengobati Penyakit Cacar

Berbagai macam penyakit dapat menyerang seseorang, baik pada anak-anak, anak muda, ataupun orang dewasa. Penyakit-penyakit itu, seperti penyakit cacar, eltor, mata, mual-mual, dan sebagainya. Penyakit-penyakit lain yang sering menyerang kita seperti demam, sakit gigi, sakit kepala, sariawan, dan sakit telinga.

Penyakit cacar merupakan penyakit yang umum diderita oleh masyarakat Indonesia. Penyakit ini tidak hanya menyerang orang yang berusia lanjut, remaja, tetapi juga yang masih anak-anak. Penyakit samacamnya penyakit ini umumnya

penyakit yang menular. Gejalanya tampak pada kulit berupa nanah barair dan gatal-gatal. Biasanya penderita yang terserang penyakit ini merasa gatal sekali akibat nanahnya berair sehingga tidur pun terasa terganggu. Anak-anak yang menderita penyakit cacar biasanya menangis sepanjang hari bahkan sampai malam hari. Orang tua dan keluarga cukup payah menjaga anak-anak yang terkena cacar. Penyakit cacar ini terdapat pada permukaan kulit seperti di wajah, badan bagian punggung, dada, dan lengan.

Pantangan bagi orang yang terserang penyakit cacar adalah angin. Dalam hal ini, penderita penyakit cacar tidak boleh kena angin. Apabila kena angin, makin bertambah banyak cacarnya. Suhu badan tidak tetap, kadangkala panas, kadangkala dingin, diikuti oleh sakit kepala yang cukup serius. Butir-butir kecil yang berwarna merah dan sedikit mengandung air membawa rasa badan panas-dingin.

Dalam masyarakat Makassar penyakit cacar ini dikenal beberapa jenis, seperti cacar air dan cacar api. Gejala jenis penyakit cacar yang lainnya hamper sama, yakni membawa panas-dingin dan gatal-gatal pada kulit. Orang yang pernah menderita penyakit cacar biasanya membekas pada kulit. Orang yang pernah menderita penyakit cacar biasanya membekas pada kulit yang disebut bopeng (bahasa Makassar karokkak).

Ada dua cara yang biasa dilakukan masyarakat Makassar untuk mengobati orang yang terserang penyakit cacar, selain berobat ke dokter juga dibawa ke dukun untuk disembuhkan. Dalam menyembuhkan penyakit cacar ini, dukun membaca mantra yang berbunyi sebagai berikut.

Bacco I tahara Allah taala

I tahara Nakbi Muhammad

Barakkak la ilaha illallah

Barakkak Muhammad ya Rasulullah.

Terjemahannya :

Bacco I tahara Allah taala

I tahara Nabi Muhammad

Berkat la ilaha illallah

Berkat Muhammad ya Rasulullah.

Fungsi mantra di atas adalah menormalkan atau menyembuhkan kulit tubuh yang terkena penyakit cacar. Cara pengobatan ialah sediakan air yang bersih dalam gelas. Setelah air tersedia bacakanlah mantra di atas dan tiupkan pada air ini secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Setelah itu, minumkan air ini pada penderita sampai habis di samping itu, dapat pula dilakukan dengan cara membaca mantra ini secara berulang-ulang minimal tiga kali dengan menghadap ke penderita, kemudian meniupkan pada bagian tubuh yang terkena penyakit cacar. Insya Allah penyakit cacar akan berangsur-angsur sembuh dan kering.

2) Mantra Mengobati Penyakit Eltor

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering pula mengalami berbagai macam penyakit eltor. Penyakit ini tidak mengenal usia apakah anak-anak, remaja, ataupun dewasa. Penyakit eltor dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya kurang bersihnya makanan yang dimakan sehari-hari. Contohnya air yang tidak

direbus, makanan yang tidak ditutup sehingga mudah dihinggapi lalat yang membawa bermacam-macam bibit penyakit.

Pada umumnya gejala penyakit eltor dapat diamati dari keadaan si penderita seperti adanya/keluarnya keringat dingin, badan menjadi lemas, muka pucat, mencret, buang air besar, mual-mual dan gejala-gejala lainnya.

Jika pertolongan pertama telah dilakukan tetapi tidak mampan juga, masyarakat Makassar terutama yang ada dipelosok pedesaan menggunakan pengobatan tradisional yaitu dengan menggunakan mantra. Pengobatan dengan cara tradisional ini biasanya digunakan dengan meminta bantuan dukun atau orang-orang yang dianggap mampu mengobati penyakit ini. Adapun mantra yang dibaca untuk mengobati penyakit eltor ini (bahasa Makassar : *cika*) adalah sebagai berikut.

Cika barikbasa allo

Cika karueng allo

Cika tanngallo

Assuluko antureng

Teako ammantangi ri ...

(arena tau garringa)

Barakkak la ilaha illallah

Barakkak ya Rasulullah.

Terjemahannya :

Eltor pagi hari

Eltor sore hari

Eltor tengah hari

Pindah di situ

Jangan tinggal si ...

(nama si penderita)

Berkat lailahailallah

Berkat ya Rasulullah.

Fungsi mantra di atas adalah untuk mengobati penyakit eltor. Caranya ialah sediakan air bersih dalam gelas kemudian bacalah mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali, lalu tiupkan pada air dalam gelas tersebut kali membaca mantra. Setelah itu, minumkanlah air itu secukupnya pada si penderita dan lebihnya oleskan pada bagian perut. Insya Allah dengan pertolongan Tuhan penyakit eltor tersebut akan sembuh.

3) Mantra Mengobati Penyakit Mata

Apabila kita sedang bepergian, misalnya dengan mengendarai sepeda motor, naik sepeda, atau berjalan kaki, tidak mustahil mata kita tidak cepat diobati, mungkin membuat mata kita sakit, rabun, dan akhirnya menjadi buta. Oleh karena itu, mata yang kemasukan kotoran itu sebaiknya diobati. Pengobatan mata yang disebabkan oleh kemasukan kotoran dapat dilakukan secara tradisional ini adalah menggunakan mantra sebagai berikut.

Sariukjintu areng tojeng-tojengnu

Ri Allah taala

Pattarawangannu

Barakkak lailahailallah

Barakkak ya Rasulullah.

Terjemahannya :

Sariuk namamu pada Tuhan Allah

Di luar langit tempatmu

Di kaki langit tempat kuburmu

Berkat lailahaillallah

Berkat ya Rasulullah.

Fungsi mantra di atas ialah untuk menghilangkan kotoran yang ada pada mata. Caranya, buka kelopak mata yang terkena kotoran, atau tempelkan kain pada mata yang terkena kotoran kemudian baca mantra di atas dan tiupkan pada mata. Lakukan cara seperti ini berulang-ulang sebanyak tiga kali.

Dengan cara seperti ini, insya Allah kotoran yang ada dalam kelopak mata akan segera hilang. Selanjutnya, untuk lebih membersihkan mata, sebaiknya mata direndam pada air putih bersih yang ditarug dalam piring kaca putih. Lakukan cara ini secara berulang-ulang sambil mata digosok-gosok dengan pelan-pelan sampai mata terasa terang.

d. Fungsi Mantra yang Berhubungan dengan Cinta Kasih

1) Mantra Agar Perasaan Tenang dan Jiwa Senang

Mantra lainnya yang digunakan untuk mendapatkan seseorang yang dikehendaki, yaitu mantra “Agar Perasaan Tenang dan Jiwa Senang”. Mantra ini apabila dipergunakan perasaan menjadi tenang dan jiwa menjadi senang.

Mantra ini digunakan baik oleh perempuan maupun lelaki. Akan tetapi, umumnya digunakan oleh para remaja. Adapun bunyi mantra tersebut adalah sebagai berikut.

Coklok-coklorok alloa
Iraunngaangmiseng baine ni
Arena I ...
Burakne niarena I ...
Ammmenteng ri kasakrakkanga
Baine niarenga I ...
Burakne niarenga I ...
Kamma tommamakontu naung
Baying tamping taklomboki
Inakkepa nucinik namassau
Pakamiknu
Inakkepa nujanjang namatekne nyawanu
Barakkak lailahailallah.

Terjemahannya :

Naik-naik matahari sujud lagi kepada saya
Perempuan yang bernama ...
Laki-laki yang bernama ...
Berada pada saat menjelang magrib
Perempuan yang bernama ...
Laki-laki yang bernama ...
Seperti demikian halnya
Kertas lapuk jatuhnya
Nanti saya engkau lihat
Harus tenang perasaanmu

Nanti saya engkau pandang

Baru senang jiwamu

Berkat lailahailallah.

Fungsi mantra di atas adalah sebagai pekasih agar orang jatuh cinta kepada orang jatuh cinta kepada kita. Mantra ini dibaca sebanyak tiga kali secara berulang-ulang pada tengah malam terutama pada malam jumat. Pada saat membaca mantra ini hati kita harus tertuju pada gadis atau lelaki yang dikehendaki atau di cintai. Sementara itu, setiap kali membaca mantra ini jangan lupa menyebut nama gadis atau nama lelaki yang dikehendaki. Akan lebih baik kalau hendak menggunakan mantra ini terlebih dahulu melakukan salat tahajud lalu memohon kepada Allah agar apa yang dikehendaki tercapai.

2) Mantra Agar Cinta Kepada Kita

Mungkin kita pernah bepergian lalu bertemu dan berkenalan dengan seseorang (perempuan atau laki-laki) dan kita pun menjadi simpatik, bahkan mencintai orang itu. Akan tetapi, orang itu ternyata tidak mencintai kita. Untuk mewujudkan keinginan kita ini, tentu saja beberapa usaha akan kita laksanakan.

Salah satu usaha agar orang yang kita kehendaki jatuh cinta kepada kita adalah menggunakan mantra. Meskipun orang yang kita kehendaki baru saja kita lihat dan kenal, tidak mustahil orang ini akan jatuh cinta dan senang kepada kita. Adapun mantra yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Buak mata tokro mata

Tasi tokro mata

Anrinnimi ri nakke anu ...

Makkaraeng pakrisiknu

Makdaeng panngainnu

Mateko punna tanucinikna

Mangku maklengkuk

Nupinawanja nutoak

Barakkak lailahailallah.

Terjemahannya :

Pandangan mata tatapan mata

Tak saling bertata mata

Di sinilah engkau berada anu ...

Kau limpahkan rindu dendammu

Kau pasrahkan kecintaanmu

Engkau mati bila tak kau melihatku

Sungguhpun terselubung

Engkau tetap ingin memandanguku

Berkat lailahailallah.

Fungsi mantra di atas yaitu agar seseorang (perempuan atau laki-laki) yang kita cintai menyatakan senang dan mencintai kita meskipun baru bertemu atau berkenalan dengan dia.

Mantra di atas dilaksanakan kapan saja, terutama pada saat kita bertemu dengan seseorang yang kita cintai. Mantra ini dapat digunakan, baik oleh perempuan atau laki-laki. Namun, kita harus benar-benar memperhatikan pelaksanaan itu dengan baik.

e. Fungsi Mantra yang Berhubungan dengan Mata Pencaharian

Mantra yang berhubungan dengan mata pencaharian dalam masyarakat Makassar, antara lain perdagangan, pertanian, dan industry (batu bata, kerajinan tangan, industry garam, dan pertukangan). Mantra yang menyangkut mata pencaharian ini tidak semuanya bersifat khusus, tetapi mantra mata pencaharian yang satu dapat pula dilaksanakan untuk mata pencaharian yang lain. Artinya, ada mantra yang berfungsi ganda, dapat digunakan untuk mata pencaharian pandangan, dan dapat pula digunakan untuk mata pencaharian industry. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut.

1) Melariskan Jualan

Salah satu mata pencaharian orang Makassar adalah berdagang. Ada lima buah kabupaten yang termasuk daerah Makassar, yaitu, Maros, Gowa, Takalar, Jeneponto, dan Bantaeng banyak yang mata pencaharian penduduknya berdagang. Hal ini disebabkan letak daerah Makassar ini berada pada pesisir barat jazirah yang berhadapan dengan Selatan Makassar. Mereka berdagang ini tidak hanya dimonopoli oleh kaum laki-laki saja, tetapi juga dilakukan oleh perempuan.

Dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, para pedagang tentu saja menginginkan jualanannya laris. Agar keinginannya itu terkabul, masyarakat Makassar menggunakan salah satu cara yaitu dengan menggunakan mantra. Mantra yang biasa mereka gunakan bunyinya sebagai berikut.

Buaka balli patarangkak

Kapammali nanumalo

Ummakna Nabi Muhammad

Ammalli nataralleko

Paballi barakkak

Ri Alla taala.

Terjemahannya :

Banyak atau sedikit semua laris

Pembeli akan lewat

Umat Nabi Muhammad membeli

Lakulah

Penjual berberkah dan makbul

Dari Allah taala.

Fungsi mantra di atas adalah agar barang jualan laris. Pelaksanaannya adalah sebelum dagangan dipajang sediakan terlebih dahulu tempat menyimpan uang kemudian, simpanlah uang logam atau uang kertas di tempat penyimpanan uang tersebut. Uang logam dan uang kertas tersebut memiliki daya tarik untuk memancing dan memanggil-manggil pembeli tersebut membeli dagangan kita.

2) Memurahkan Rezeki

Telah diketegahkan di atas bahwa mata pencaharian masyarakat Makassar adalah petani (*pajama barak*), dan nelayan (*pakkaja*), kemudian pertukangan, kerajinan, dan usaha dagang. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, mereka mendambakan pekerjaannya itu mendatangkan rezeki yang melimpah. Agar keinginan itu terkabulkan mereka melakukan berbagai usaha yang kerap kali

dilakukan adalah dengan membaca mantra. Mantra yang sering dibacakan itu seperti berikut.

Mananamalihama mamilatamu lihama 71 kali

Allahumma ya ganiyu basiti 3 kali

Terjemahannya :

Manamalihama mamilatamu lihama 71 kali

Allahumma ya ganiyu gasiti 3 kali

Fungsi mantra di atas adalah agar pekerjaan yang dilakukan setiap hari mendatangkan yang melimpah. Caranya ialah mantra yang di atas dibaca pada malam jumat sebanyak tujuh puluh satu kali. Jika mau melakukan pada malam jumat, kita berpuasa pada hari kamis dan bersembahyang hajat dua rakaat pada malam jumat. Niatnya: *usalli sunnatal hajati rakaataini allahuakbar*. Sudah sembahyang dibacakanlah fatiha untuk Nabi Muhammad tiga kali

f. Fungsi Mantra yang Berhubungan dengan Kekebalan

Mantra yang berhubungan dengan kekebalan yang sempat dijarah dalam masyarakat Makassar hanya menyangkut kebal terhadap senjata. Mantra seperti banyak digunakan oleh kaum laki-laki. Mereka gunakan bukan sebagai aksi gagah-gagahan. Melainkan hanya sebagai bekal kalau suatu saat menghadapi perkelahian yang tidak bisa dihindari. Mantra yang menyangkut kekebalan ini bukanlah sesuatu yang berakibat negative bagi orang yang melaksanakannya sebab mantra ini hanya suatu amalan atau sesuatu yang digunakan pada suatu tertentu. Tidak seperti sesuatu benda yang ditelan, misalnya dan mampu membuat orang kebal, namun berdampak negatif.

Sejak dahulu sekarang ini masyarakat Makassar, khususnya anak muda banyak yang meminati ilmu ketahanan diri (kekebalan) dari senjata. Mereka ada yang ingin menggunakan untuk keperluan negative atau untuk kejahatan dan ada pula yang ingin digunakan untuk keperluan positif. Masyarakat Makassar dulu menggunakan ilmu kekebalan pada umumnya hanya untuk keperluan mendadak yang terjepit. Oleh karena itu, mantra kekebal senjata yang akan dumunculkan berikut ini bukanlah untuk keperluan kejahatan, adapun kekebalan kebaikan. Adapun mantra yang menyangkut kekebalan itu dapat dilihat berikut ini.

Ikiramang ri kairingku

Kutibina ri kanangku

Yakmaluna ri bokoku

Matapaaluna ri dallekangku

Ilalangminne rantena nyawaya

Balangguna tubua

Manngapa taniapaya

Mankgauk tanigaukia

Tanulaloa bokona

Tanipolong dallekanna

Anrong gurunna maksakraya

Karaenna makkanaya

Salamaka namattung

Sisingkuluka naksakra talang

Barakkak lailahailallah.

Terjemahannya :

Ikiramang di samping kiriku
Katibina di samping kananku
Yakmalun di belakangku
Matapaaluna di mukaku
Sudah terpatri di dalam sukmake
Bentengnya tubuhku
Bertindak ditindaki
Tak terlewati belakangnya
Tak terlalui hadapannya
Pemimpin segala yang bersuara
Raja bagi semua yang berkata
Baru sejengkal baru melenting
Sehasta berbunyi talang
Berkat lailahailallah.

Fungsi mantra di atas adalah untuk melindungi diri agar tidak terluka oleh tusukan senjata tajam bahkan tembakan senjata api sekalipun. Caranya adalah apabila kita menghadapi musuh yang membawa senjata seperti badik, keris, pisau, golok bahkan senjata api sekalipun, baca mantra di atas secara berulang-ulang minimal tiga kali.

g. Fungsi Mantra yang Berhubungan dengan Keamanan

Mantra yang berhubungan dengan keamanan yang sempat dikumpulkan dalam masyarakat Makassar umumnya menyangkut pengamanan rumah dan

kebun. Kedua tempat ini amat diperhatikan bahkan diprioritaskan pengamanannya ketimbang tempat lainnya. Hal ini dilakukan karena rumah dijadikan tempat perlindungan utama dan kebun digunakan sebagai salah satu tempat mata pencaharian.

1) Mantra Mendiami Rumah Baru

Semua orang menginginkan tempat tinggal (rumah) yang layak untuk menjalani hidup dan kehidupan. Lebih-lebih bagi orang yang sudah berkeluarga, tentu saja sangat mendambakan sebuah rumah. Apabila keinginan itu terkabulkan, dalam masyarakat Makassar rumah baru tidak langsung dihuni. Akan tetapi setiap rumah yang baru haruslah “ diselamati “ sebelum dihuni. Dalam acara selamatan itu, salah satu acara yang dilakukan yaitu membaca mantra. Mantra yang biasa digunakan masyarakat Makassar untuk mendiami rumah baru (bahasa Makassar: *antamak ballak*) adalah sebagai berikut.

Allahumma sholli ala Muhammad

Terjemahannya :

Ya Allah berikanlah keselamatan kepada

Nabi Muhammad

Fungsi mantra di atas adalah untuk menjaga rumah supaya tidak beriblis; supaya rumah tampak indah bagi setiap orang yang memandangnya; supaya penghuni rumah menjadi rukun, damai, dan tentram. Caranya adalah bacalah mantra di atas sebanyak tiga kali secara berulang-ulang kemudian tuliskan mantra di atas sebanyak empat lembar dan tempelkan pada tiap-tiap sudut rumah. Setelah itu, kumandangkan adzan secara serempak pada tiap-tiap sudut rumah (satu

sudut satu orang). Azan dikumandangkan dengan posisi berdiri. Setelah selesai azan, kemudian kumandangkan kamat pada setiap sudut rumah secara serempak pula. Kemudian sembahyang magrib bersama-sama (berjamaah) dilanjutkan dengan berzikir dan berdoa. Selanjutnya, jangan lupa membaca surah Yasin sebanyak tiga kali.

2) Mantra Menjaga Kebun

Selain rumah, kebun juga sangat diperhatikan oleh masyarakat Makassar. Hal ini dilakukan sebab kebun merupakan salah satu tempat mata pencaharian masyarakat. Dengan adanya kebun, mereka dapat menanam berbagai jenis tanaman yang dapat dijual sehingga dapat memperoleh uang. Tabaman yang sering ditanam di kebun berupa buah-buahan seperti jeruk, pisang, mangga, durian, papaya, dan kelapa.

Untuk memelihara kebun, tentu saja kebun haruslah dijaga terutama dari pencurian. Misalnya, cukup banyak pencuri yang mengambil hasil kebun masyarakat sehingga sangat merugikan pemilik kebun. Adapun mantra untuk menjaga kebun (bahasa Makassar; pajaga koko) ini adalah sebagai berikut.

Wajalna min baini aidihim

Saddam fa-aghsyainaa hum

Fahum laa yubshirun

Barakkak la ilaha illallah

Muhammadarrasulullah

Terjemahannya :

Dan kami telah menjadikan penghalang

Di hadapan dan di belakang mereka
Juga kami tutup pemandangan mereka
Sehingga mereka tidak dapat melihat
Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah.

Fungsi mantra di atas adalah untuk menjaga keamanan kebun dari gangguan pencuri atau perampok. Caranya adalah sediakan air putih secukupnya kemudian bacakan surah Yasin di atas sebanyak tiga kali secara berulang-ulang, lalu tiupkan pada air putih tersebut sebanyak tiga kali pula. Setelah itu, percikkan air putih yang sudah diberi mantra di atas. Adapun waktu untuk membaca surah Yasin tadi pada malam jumat sedangkan memercikkannya sekaligus membaca mantra di atas pada jumat pagi sebelum matahari terbit.

2. Pembahasan

Fungsi mantra bertalian dengan jenis mantra itu sendiri, dalam masyarakat Makassar mantra biasa berfungsi dalam hubungannya dengan kekeluargaan, kecantikan, pengobatan, cinta kasih, mata pencaharian, kekebalan, dan kekebalan jadi, setiap mantra memiliki fungsi tersendiri.

Dalam kaitannya dengan kekeluargaan, misalnya, mantra bisa berfungsi pada saat ibu sedang melahirkan. Kalau seorang ibu hendak melahirkan, bacalah mantra supaya ibu mudah dan lancer melahirkan. Selain itu, mantra juga berfungsi untuk mengusir setan yang mengganggu anak (balita).

Mantra bisa berfungsi agar badan ke;ihatan bercahaya kalau dipandang orang. Mantra ini pun bisa berfungsi agar orang terpesona dan tertarik bila

melihat atau memandang wajah kita yang berbedak atau yang di cuci dengan air, tertarik pada baju yang dipakai, bunga yang diselipkan di rambut, badan kita, rambut kita, dan beberapa fungsi lainnya sehubungan dengan kecantikan.

Berikut mantra yang berhubungan dengan pengobatab, mantra ini bisa berfungsi untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit cacar, menyembuhkan penyakit eltor, mengobati penyakit mata, dan penyakit demam.

Mantra yang berhubungan dengan cinta kasih, juga memiliki beberapa fungsi mantra bisa berfungsi untuk mendapatkan gadis/perempuan idaman dengan mudah. Mantra ini pun bisa berfungsi bagi pria untuk memikat agar perempuan selalu senang dan rindu kepadanya. Sebaliknya wanita pun dapat memungsikan mantra ini untuk memikat laki-laki agar selalu cinta dan setia kepadanya, dan beberapa fungsi lainnya yang berkaitan dengan cinta kasih.

Mantra yang berhubungan dengan mata pencaharian memiliki beberapa fungsi pula, agar rezeki melimpah, dan agar uang hasil penjualan yang di simpan tidak kurang atau hilang. Di samping itu, mantra ini bisa berfungsi tanaman buah-buahan subur dan berbuah lebat, dan lain-lain.

Mantra yang berhubungan dengan kekebalan berfungsi untuk mengebalkan diri dari segala tusukan senjata tajam.

Selanjutnya, mantra yang berkaitan dengan keamanan juga memiliki fungsi. Mantra ini bisa berfungsi agar rumah yang baru di diami terhindar dari segala gangguan (roh) jahat dan bisa pula agar hasil kebun tidak di curi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan hasil analisis dari bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Mantra Makassar adalah semacam puisi yang bentuknya dapat disamakan dengan mantra. Jumlah barisnya tidak tentu. Akan tetapi, kata-kata dan iramanya tertentu. Mantra diucapkan dalam bahasa Makassar yang menunjukkan pada sifat khasnya. Sebagai mantra bersumber dari ayat-ayat alquran. Keberadaan mantra ditengah-tengah masyarakat pendukungnya memerlukan penggalian nilai budaya yang mendalam, baik dari segi kepercayaannya maupun dari segi kebergunaannya.
- 2) Dilihat dari segi jenis, mantra Makassar dapat diklasifikasi menjadi tujuh jenis mantra yaitu (1) mantra yang berhubungan dengan kekeluargaan, (2) mantra yang berhubungan dengan kecantikan, (3) mantra yang berhubungan dengan pengobatan, (4) mantra yang berhubungan dengan cinta kasih, (5) mantra yang berhubungan dengan pencaharian, (6) mantra yang berhubungan dengan kekebalan, (7) mantra yang berhubungan dengan kekebalan.

B. Saran

- 1) Mantra sebagai salah satu produk budaya perlu digali lebih mendalam lagi agar fungsi dan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dapat lebih transparan lagi.

2) Selain mantra Makassar, perlu adanya penelitian mengenai sastra lisan Makassar lainnya, seperti *boto-botoeng* (teka-teki), *paruntuk kana* (ungkapan), *pakkiok bunting* (panggilan pengantin), *dondo* (nyanyian anak-anak untuk membentuk moral), dan *aru* (kata atau janji setia).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Badrun. 1983. *Teori Sastra*, pengantar Ilmu Sastra.
Surabaya: Usaha Nasional.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*, Teori Etodologi dan Aplikasi.
Bandung: Angkasa.
- Basang, Djirong. 1997. *Taman Sastra*. Ujung Pandang.
- Badudu, Dr. J.S. 1982. *Sari Kesusastraan Indonsia*, Pustaka Prima, Bandung.
- Budiman, Arief, 1976, *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*, pustaka Jaya,
Jakarta.
- Cipta. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dick Hartoko. 1979. *Bianglala Sastra; Bunga Rampai Sastra Belanda
Tentang Kehidupan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan
Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra. Sebuah Pengantar
Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, E. 1990. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*.
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdikbud, 1990. *Badan Perpustakaan dan dan Kearsipan Kebudayaan
Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Simanjuntak.
- Husnan. 1984. *Sastra Adalah Karangan Sastra Lisan atau Tulisan*.
Yogyakarta: Panupandojo.
- Hads, sudjirman. 1 1980. *Stilistika Berbahasa dan Stalistik Berbahasa*.
Jawa: Digital Library.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi*. Jakarta: PT Grammedia.
Kamus Sastra Indonesia, 1991. *Salah Satu Jenis Sastra Mantra*.
Jakarta: Penelitian Sastra.
- Musral, Esten. 1994, *kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

- Meinita, M. D. N. 2003, *Penulisan Penelitian Mantra*. Jakarta: Jarum Hidup.
- Nasruddin. 1999. Fungsi Doangang dalam Masyarakat Makassar. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Panandjaja, James. 1997. *Foiklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongen dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Robson. S. O. 1978. "Filologi dan Sastra Klasik I" Tugu. Bogor: Panitia Pelaksana Penataran Sastra. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki Muhammad. Et al 1995. *Puisi-puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setia dkk. 1990. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Komposisi Lanjutan.
- Suprpto, Ham. 1993. *Biangkala Sastra*. Jakarta: Djambatan
- Sudjirman. 1980. Ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Jakarta.
- Syam. 2010. *Pengertian Cerita Rakyat*. Yogyakarta: Sastra Sakura.
- Usman. 1963. *Mengemukakan Bahwa Bahasa Puisi Lama Merupakan Kebudayaan*. Jakarta: Upload At Inbox Drive.
- Wini, Tasas. 2002. *Penelitian Terhadap Sastra*. Jakarta: Mantra Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Renne dan Werren, Austin. 2005. *Teori Kesusastraan*.
- Yunut, 1981. *Sastra Lama*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



RENI lahir di Ujung Pandang kecamatan tamalate pada tanggal 10 Februari 1994. Anak ke lima dari tujuh bersaudara, buah kasih sayang dari pasangan Samuling dan Tinja.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD INPRES Andi Tonro pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP YP. PGRI 3 Makassar dan tamat pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Somba Opu Sungguh Minasa kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) program srata satu (S1).

Doa dan kerja keras, pengorbanan, di dukung oleh tekad yang kuat serta kesabaran dan atas izin Allah Swt, pada tahun ini penulis mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun suatu karya tulis ilmiah yang berjudul “Mantra dalam Keseharian Masyarakat Makassar”.